

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Oleh karena itu sektor pertanian di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Produksi hasil pertanian berperan penting dalam pembangunan, terutama untuk memenuhi konsumsi pangan masyarakat.

Pembangunan pertanian tidak hanya dititikberatkan pada peningkatan produksi, namun juga diarahkan pada peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik di dalam maupun di luar negeri. Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri, dengan demikian tingkat pendapatan usahatani di samping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu bangsa.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang banyak memproduksi hortikultura. Hal tersebut karena iklim tropis yang dimiliki Indonesia mendukung tanaman apapun bisa tumbuh di Indonesia. Tanaman hortikultura mudah mengalami kebusukan, sementara produk hortikultura dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar. Dari pemanenan hingga pemasaran tanaman hortikultura diperlukan penanganan dengan cermat dan efisien karena penanganan yang baik dapat meningkatkan kualitas dan harga pasar.

Sayuran termasuk komoditas penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Komoditas ini memiliki keragaman yang luas dan berperan sebagai sumber vitamin, dan mineral yang bernilai ekonomi tinggi. Produksi dan konsumsi sayuran Indonesia meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus bertambah. Adapun perkembangan produksi sayuran di Indonesia tahun 2006-2010 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan produksi sayuran di Indonesia Tahun 2006-2010 (ton)

Tahun	Kubis	Sawi	Kangkung	Bayam	Buncis
2006	1,267,745	590,401	292,950	149,435	269,532
2007	1,288,740	564,912	335,087	155,862	266,790
2008	1.323.702	565,636	323,757	163,817	266.551
2009	1,358,113	562,838	360,992	173.750	290,993
2010	1,384,044	583,770	350,879	152,334	336,494

Pada Tabel 1 dapat dilihat beberapa sayuran yang memberikan kontribusi terhadap produksi nasional pada periode tahun 2006 hingga 2010. Kontribusi produksi terbesar diperoleh tanaman kubis, hal tersebut dapat dilihat dari produksinya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Kemudian diikuti sawi, kangkung, buncis dan bayam. Komoditi bayam memiliki

perkembangan produksi yang paling rendah tiap tahun, hal itu dikarenakan bayam merupakan tanaman yang sensitif dan mudah mengalami kegagalan dalam penanaman.

Sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan perekonomian di Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi tanaman pangan dengan produk terbesarnya adalah padi dan jagung. Selain itu, tanaman hortikultura khususnya sayuran juga menjadi prioritas utama karena merupakan komoditas unggulan di Lampung Selatan. Luas panen dan produksi sayuran di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 produksi tanaman sayuran tiga terbanyak di kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2011 adalah petai, kemudian di ikuti oleh ketimun dan kemudian sawi. Ketiga sayuran tersebut banyak diusahakan sebagai penopang kehidupan masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. Salah satu kecamatan di Lampung Selatan yang dikenal sebagai penghasil sayuran adalah Kecamatan Jati Agung

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tanaman sayuran yang paling banyak di usahakan di Kecamatan Jati Agung adalah bayam dan sawi. Tanaman bayam dan sawi lebih dominan diusahakan diduga karena kedua tanaman tersebut mudah dibudidayakan dan lebih cepat menghasilkan sehingga cepat pula mempengaruhi pendapatan petani.

Tabel 2. Luas panen dan produksi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Bawang merah	37,0	353,3
2	Bawang putih	-	-
3	Bawang daun	238,0	2.414,7
4	Kentang	-	-
5	Lobak	-	-
6	Sawi	450,0	4.800,5
7	Cabai	403,0	2.981,8
8	Terung	202,0	2.337,6
9	Tomat	284,0	3.322,0
10	Ketimun	357,0	4.504,5
11	Kacang panjang	385,0	3.600,7
12	Buncis	216,0	2.287,0
13	Kangkung	372,0	3.149,3
14	Bayam	435,0	971,4
15	Labu siam	55,0	611,7
16	Melinjo	555,2	2.700,6
17	Petai	657,1	1.192,2

Tabel 3. Luas tanam dan produksi berbagai jenis sayuran di Kecamatan Jati Agung tahun 2010

Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Produksi
Cabe	11	22
Kacang Panjang	6	18
Tomat	6	24
Kentimun	6	24
Terong	4	12
Katuk	4	4
Bayam	21	27
Sawi	22	29

Segala fasilitas yang ada di Bandar Lampung mudah dicapai dari Kecamatan jati Agung. Sehingga memungkinkan untuk Kecamatan Jati Agung berkembang ddengan cepat seiring dengan pembangunan yang ada di Bandar

Lampung. Namun demikian di Kecamatan Jati Agung masih banyak ditemui keluarga yang belum sejahtera sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Jati Agung Menurut Desa 2011

	Desa	Keluarga Pra Sejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II
1	Wayhuwi	268	558	1.459
2	Jatimulyo	1.088	750	792
3	Banjar agung	202	78	126
4	Gedong harapan	57	31	29
5	Gedung agung	104	118	128
6	Sidodi asri	659	355	348
7	purwotani	269	137	26
8	Sumberjaya	430	255	247
9	Margodadi	210	184	200
10	Marga agung	835	122	36
11	Marga lestari	288	118	174
12	Sidoharjo	300	109	359
13	Rejomulyo	294	213	611
14	Karang anyar	696	741	1.077
15	Fajar baru	445	365	23

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2011)

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa desa yang masih banyak memiliki keluarga prasejahtera yaitu Jatimulyo dan Marga Agung. Banyaknya jumlah keluarga prasejahtera mempengaruhi pendapatan antartetani dan oleh sebab itu pemilihan lokasi penelitian berada pada desa Jatimulyo dan Marga Agung.

Pendapatan petani sayuran yang ada di Kecamatan Jati Agung juga bersumber dari pendapatan lainnya, ada yang berasal dari usahatani lainnya ada pula yang berasal dari non usahatani. Pekerjaan sampingan di luar usahatani, seperti menjadi buruh bangunan, mengojek, dan wiraswasta. Berkaitan dengan hal

tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih petani berasal dari banyak sumber.

Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan, misalnya bekerja di luar sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa bekerja di luar sektor pertanian merupakan salah satu upaya petani untuk keluar dari belenggu kemiskinan atau setidaknya sebagai kiat kelangsungan hidup rumah tangga (Soeratno, 1996).

B. Perumusan Masalah

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu daerah penghasil sayuran dengan produksi yang cukup tinggi di Kabupaten Lampung Selatan, namun masih memiliki banyak keluarga prasejahtera. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian di daerah ini.

Rendahnya kualitas dan kuantitas sayuran yang dihasilkan oleh petani seringkali diakibatkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan dan sarana yang dimiliki petani. Selain itu budidaya dan teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, serta faktor lain yang melekat pada usahatani rakyat adalah skala usahatannya yang umumnya kecil dan tersebar. Oleh karena itu bila petani merasakan kurangnya pendapatan dari usahatani yang dilakukannya, mereka akan melakukan beberapa pekerjaan tambahan sebagai sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pada

akhirnya pendapatan petani berhubungan dengan kesejahteraan rumah tangganya.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, sehingga menjadi sentra penghasil beberapa komoditas unggulan tanaman pangan dan sayuran. Namun, dalam perkembangan usahatani di Kabupaten Lampung Selatan masih banyak mengalami kendala seperti rendahnya penggunaan sarana produksi, rendahnya penyerapan informasi dan teknologi dalam usahatani sayuran, rendahnya modal yang dimiliki dan rendahnya harga jual serta adanya alih fungsi lahan.

Alih fungsi terjadi akibat sejumlah lahan persawahan tidak berfungsi dengan baik, sehingga dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan nonpertanian. Alih fungsi lahan tersebut berdampak pada kemiskinan serta pendapatan petani dan mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan antara petani satu dan lainnya. Ketidakmerataan (ketimpangan pendapatan) dapat disebabkan oleh keberagaman faktor faktor produksi yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu daerah/wilayah. Semakin banyak faktor produksi yang dimiliki oleh seseorang, maka berkemungkinan besar ia akan memiliki pendapatan yang juga semakin besar. Apabila suatu daerah memiliki ketidakmerataan pendapatan atau ketimpangan yang besar, maka akan menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan kesenjangan sosial.

Distribusi pendapatan adalah bagaimana tingkat penyebaran pendapatan disuatu wilayah atau daerah. Permasalahan ekonomi yang umum dalam

masyarakat adalah kemiskinan, pengangguran dan penyediaan kesempatan kerja, serta inflasi dan lain-lainnya. Dari uraian yang telah dijelaskan tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu, (1) bagaimana pola tanam sayuran (2) berapakah besarnya pendapatan usahatani sayuran (3) berapakah besarnya pendapatan rumah tangga petani, serta (4) berapakah besarnya tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengetahui pola tanam sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Menganalisis pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- (3) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, dan
- (4) Menganalisis tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

- (1) Sebagai salah satu sumber informasi bagi individu-individu ataupun lembaga-lembaga yang akan melakukan usahatani sejenis.

- (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan produksi sayuran guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.
- (3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis atau kelanjutannya di masa yang akan datang